ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Perempuan Spiritualis dalam Tradisi Jawa" ini ditulis oleh Fatimatuz Zahro NIM. 2832133011, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung dibimbing oleh Bapak Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. M.A.

Kata Kunci: Perempuan, Spiritualitas, Kejawaan

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta bahwa posisi perempuan dalam wacana agama selalu ditempatkan di kelas kedua (the second sex). Dalam agama dunia (Yahudi, Kristen, Islam) jarang ditemukan seorang spiritualis perempuan, bahkan hampir tidak ditemukan. Sedangkan yang selama ini menguasai sejarah dan wacana agama adalah laki-laki. Hal serupa tidak hanya berlaku pada hukum suatu agama saja, namun juga dalam hal spiritualitas. Dimensi transenden yang ditawarkan suatu agama dengan segenap pengalaman eskatologinya, seakan-akan tidak memberi tempat bagi perempuan. Bisa dilihat dalam bidang tasawuf, mayoritas sufi adalah laki-laki, hanya ada satu perempuan yang kita kenal yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Begitu juga dalam bidang tafsir dan sejarah agama-agama yang lain tidak kalah buramnya. Budaya patriarkilah yang selalu memberikan ruang pada perempuan untuk berada di dalam rumah, berjibaku dengan seluruh rutinitas harian. Kesibukan domestik telah menutup akses perempuan untuk bersentuhan dengan dunia di luar rumah. Itulah yang menjadi salah satu alasan tidak banyak ditemukan spiritualis perempuan dalam tradisi agama dunia. Pandangan yang semacam ini, dibantah oleh teolog feminis yang hadirnya bermaksud sebagai reaksi protes terhadap dominasi dan penindasan atas perempuan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Para teolog feminis sendiri yakin bahwa adanya pola hierarki yang terjadi akibat adanya legitimasi dari tafsir agama. Dan bagaimana jika dalam tradisi Jawa? Apakah sama dengan agama-agama dunia atau sebagaimana agama dan kepercayaan lainnya?

Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana hubungan spiritualis dalam tradisi Jawa dengan tradisi Islam Jawa dan Mistik?, (2) Bagaimana posisi perempuan dalam tradisi spiritualitas Jawa?

Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan terkait spiritualis perempuan yang pada kenyataannya dalam tradisi Jawa ini memang terbukti ada. Hal ini dapat mengembangkan khazanah keilmuan mengenai kearifan lokal (local genuine) yang memang pada kenyataannya tidak bisa terlepaskan dari masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat utamanya para akademisi yang selama ini menempatkan posisi perempuan yang tersubordinat, menstereotipekan perempuan dan membatasi ruang gerak perempuan. Dengan penelitian ini maka akan tercipta kesetaraan dan dapat berjalan beriringan tanpa ada segregasi gender.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian etno-feminism. Lebih spesifiknya adalah penelitian etnografi dengan

menggunakan perspektif feminisme. Etnografi merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri). Dan feminisme digunakan sebagai kacamata dalam memandang gerakan perempuan. Dengan berbagai tahapan penelitian, mulai wawancara terbuka dan mendalam, observasi-partisipasi, kajian atas literatur buku dan dokumentasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Dalam tradisi Jawa, seorang spiritualis dalam meningkatkan spiritualitasnya selalu menjalankan laku tertentu agar tercapai apa yang menjadi tujuannya, dimensi transenden. Dan hal tersebut berhubungan erat dengan tradisi Islam Jawa dan mistik, yang masih terkait erat dengan tasawuf dan eskatologi Jawa yang tergambarkan pada pantheisme. (2) Paham dan kultur agama di dunia, juga pola hierarki ternyata tidak berlaku dalam tradisi jawa. Tradisi jawa sendiri lebih menerapkan kehidupan yang mengagungkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Jika kita memahami kultur Jawa itu sendiri, memang perempuan ditempatkan dalam posisi yang tinggi. Sebagai simbol moralitas, perempuan digambarkan sebagai sosok ibu atau ratu. Begitu juga dalam hal spiritualitas. Dalam sejarahnya, spiritualis perempuan direpresentasikan pada ibu Tribuwana Tungga Dewi, Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan ibu Dewi Gayatri Rajapatni sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seorang spiritualis perempuan bukanlah hal yang baru. Terbukti kemunculan sosok perempuan-perempuan tersebut diatas membuktikan spiritualis perempuan sudah kita kenal sejak berabad-abad silam. Dan saat ini, perempuan spiritualis turut mewarnai spiritualitas dalam tradisi Jawa, yang direpresentasikan sebagai dukun, dalang maupun juru kunci.

ABSTRACT

Thesis with the tittle “Spiritual Woman in Javanesse tradition”, this was written by Fatimatuz Zahro NIM. 2832133011, Aqidah and Islamic Philoshopy departement, Faculty Ushuluddin, Adab and Dakwah, IAIN Tulungagung the guidance by Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. M.A.

Key Word: Woman, Spirituality, Mysticism

This research is motivated by the fact that the position of women in religious discourse is always placed in the second class (the second sex). In the world religions (Judaism, Christianity, Islam) are rarely found a female spiritualist, even hardly found. While that has been mastering the history and religious discourse is male. The same thing applies not only to the law of a religion, but also to spirituality. The transcendent dimension that a religion offers with its eschatological experience, as if it does not make room for women. It can be seen in the field of Sufism, Sufi majority are male, there is only one woman we know that Rabi'ah al-Adawiyah. So also in the field of interpretation and history of other religions are not less blurry. Patriarchal culture that always gives space to women to be in the house, struggling with the whole daily routine. Domestic activity has closed women's access to contact with the world outside the home.That is one of the reasons women are not found in many spiritualist religious traditions of the world. This kind of view, denied by feminist theologians whose presence meant to be a protestant reaction to the domination and oppression of women that had lasted for centuries. Feminist theologians themselves believe that there is a hierarchical pattern that results from the legitimacy of religious interpretations. And what is if in Javanese tradition? Is it the same as the world religions or as other religions and beliefs?

Problem formulation in this thesis research is (1) How is the spiritualist relationship in Javanese tradition with Javanese Islam tradistion and Mystical?, (2) What is the position of women in Javanese spiritual tradition?

This thesis is useful to be able to contribute in the world of science related to women's spiritualists who in reality in this Javanese tradition is proven to exist. This can develop the repertoire of knowledge about local wisdom (local genuine) which in fact can not be released from the community. This research is expected to change the paradigm of the main community of academics who have been positioning the subordinated women, stereotyping women and limiting women's space. With this research it will create equality and can go hand in hand without any gender segregation.

This research is a qualitative research using ethno-feminism research type. More specifically is ethnographic research using a feminist perspective. Ethnography is a field study by using qualitative analysis in order to obtain the native's point of view (bringing the view of a culture from its own inhabitants). And feminism is used as a goggle in view of the women's movement. With various stages of research, start open and in-depth interviews, participant observation, study of book literature and documentation.

The results of the study prove that (1) In the Javanese tradition, a spiritualist in improving his spirituality always runs certain behavior to achieve

what is his goal, transcendent dimension. And it is closely related to the Javanese and mystical Islamic tradition, which is still closely linked to the Sufism and Javanese eschatology depicted in pantheism. (2) The understanding and culture of religion in the world, also hierarchy pattern did not apply in Javanese tradition. Javanese tradition itself is more applying life that glorifies equality between men and women. If we understand the culture of Java itself, women are placed in a high position. As a symbol of morality, women are depicted as mother or queen figure. So also in terms of spirituality. In its history, the female spiritualist is represented on Tribuwana's mother Tungga Dewi, Queen Sima, Queen Kalinyamat, and goddess Gayatri Rajapatni's own mother. This shows that a female spiritualist is nothing new. Evidently the emergence of the above female figures proved female spiritualists we have known since centuries ago. And today, spiritualist women are also coloring spirituality in the Javanese tradition, which is represented as a shaman, puppeteer or caretaker.

الملخص

أطروحة بعنوان "المرأة الروحية في التقاليد الجاوية" كتبه فاطماتوز زهرو نيم. ٢٨٣٢١٣٣٠١١، قسم العقيدة والفلسفة الإسلامية، كلية أوشولودين، أداب والدعوة، إيان تولونغاغونغ تسترشد د. أ. رزقون خامامي، لك. ماجستير

كلمات البحث: المرأة، الروحانية، كيجوان

البحث في هذه الأطروحة هو الدافع إلى حقيقة أن وضع المرأة في الخطاب الديني يتم وضعها دائما في الدرجة الثانية (الجنس الثاني). في الدين العالمي (اليهودية والمسيحية والإسلام) نادرا ما وجدت امرأة روحانية، حتى بالكاد وجدت. في حين أن هذا تم اتقان التاريخ والخطاب الديني هو من الذكور. نفس الشيء لا ينطبق فقط على قانون الدين، ولكن أيضا للروحانية. البعد المتجاوز الذي يقدمه الدين مع تجربته الإيشاتولوجية، وكأنه لا يفسح المجال أمام المرأة. يمكن أن ينظر إليه في مجال الصوفية، الغالبية الصوفية من الذكور، وهناك امرأة واحدة فقط ونحن نعرف أن هو الربعة العدوية. لذلك أيضا في مجال تفسير وتاريخ الديانات الأخرى ليست أقل وضوحا. الثقافة الأبوية التي تعطي دائما مساحة للمرأة لتكون في المنزل، تكافح مع الروتين اليومي كله. وقد أغلق النشاط المحلي إمكانية حصول المرأة على اتصال مع العالم خارج المنزل. هذا هو واحد من الأسباب التي لم يتم العثور على النساء في العديد من التقاليد الدينية الروحية في العالم. هذا النوع من الرأي، الذي نفاه اللاهوتيون النسويون الذين كان وجودهم بمثابة رد فعل احتجاجي على هيمنة وقمع المرأة التي استمرت لقرون. ويعتقد اللاهوتيون النسويون أنفسهم أن هناك نمطا تراتبيا ينجم عن شرعية التفسيرات الدينية. وماذا لو في التقاليد الجاوية؟ هل هي نفس الديانات العالمية أم غيرها من الديانات والمعتقدات؟

صياغة المشكلة في هذا البحث أطروحة (١) كيف هي العلاقة الروحية في التقاليد الجاوية مع الجاوية والتقاليد الإسلامية الصوفية؟، (٢) كيف هو موقف المرأة في التقاليد الروحية الجاوية؟

هذه الأطروحة يمكن أن تسهم في عالم المنح الدراسية المتعلقة الروحيات الإناث التي في الواقع في هذا التقاليد الجاوية ثبت وجودها. هذا يمكن أن تطور الكنوز العلمية من الحكمة المحلية (حقيقية المحلية) التي في الواقع لا يمكن أن تنطلق من المجتمع. ومن المتوقع أن يغير هذا البحث نموذج مجتمع الأكاديميين الرئيسيين الذين يضعون النساء اللواتي يعملن في وضع المرأة النمطية ويضعن القوالب النمطية ويحد من مساحة المرأة. مع هذا البحث سوف تخلق المساواة ويمكن أن تسير جنبا إلى جنب دون أي فصل بين الجنسين.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام نوع البحث العرقي النسوي. وبشكل أكثر تحديدا هو البحث الإثنوغرافي باستخدام منظور نسوي. الإثنوغرافيا هي دراسة ميدانية باستخدام التحليل النوعي من أجل استخلاص وجهة نظر الأم (توليد نظرة ثقافية لسكانها). وتستخدم النسوية بمثابة عملق في ضوء الحركة النسائية. مع مراحل مختلفة من البحث، بدء فتح ومقابلات متعمقة، ومراقبة المشاركين، ودراسة الأدب والوثائق الكتاب.

النتائج تثبت أن (١) في التقاليد الجاوية، الروحي في تحسين روحانيته دائما يدير سلوك معين من أجل تحقيق ما هو الهدف، البعد المتسامي. ويرتبط ارتباطا وثيقا بالتقليد الإسلامي الجاوي والصوفي، الذي لا يزال مرتبطا ارتباطا وثيقا بالصوفية والإشكات الجاوية الموصوفة في الوجود. (٢) فهم وثقافة الدين في العالم، كما لا ينطبق نمط التسلسل الهرمي في التقاليد الجاوية. والتقاليد الجاوية نفسها هي حياة أكثر تطبيقا تمجد المساواة بين الرجل والمرأة. إذا فهمنا ثقافة جافا نفسها، يتم وضع النساء في وضع عال. وكرمز للأخلاق، تصور المرأة على أنها أم أو ملكة. لذلك أيضا من حيث الروحانية. في تاريخها، ويمثل الروحي الإناث على الأم تريبوانا تونغا

ديوي، الملكة سيما، الملكة كالينيامات، والهة إلهة غاياتري راجاباتي الخاصة. وهذا يدل على أن الروائية الإناث ليست شيئا جديدا. ومن الواضح أن ظهور أرقام النساء أعلاه يثبت الروحيات الإناث التي عرفناها منذ قرون مضت. واليوم، المرأة الروحية أيضا تلوين الروحانية في التقاليد الجاوية، التي تمثلها الشامان، العرائس أو رعايه.